

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan ibu selama hamil berperan besar dalam proses melahirkan dan menyusui. Tingkat kesehatan ibu menentukan apakah pelayanan kesehatan di suatu negara telah berjalan dengan baik atau tidak. Efektifitas pelayanan kesehatan suatu negara ditentukan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKBI) (Elvira, 2006).

Angka kematian ibu (AKI) yang paling besar salah satunya disebabkan oleh proses selama kehamilan. Di negara miskin sekitar 25-50% kematian wanita subur disebabkan hal yang berkaitan dengan kehamilan. Kematian saat melahirkan biasanya menjadi faktor utama mortalitas wanita muda pada masa puncak produktivitasnya. Tiap tahun terdapat 150 juta ibu hamil di negara berkembang, sekitar 500.000 diantaranya meninggal akibat kehamilan, dan 50 juta lainnya menderita karena kehamilannya mengalami komplikasi (Widyastuti, 2003).

Penyebab kematian ibu hamil di Indonesia lainnya disebabkan oleh perdarahan, infeksi, eklampsia, abortus terinfeksi dan partus lama. Hanya sekitar 50% kematian ibu disebabkan oleh penyakit yang memburuk akibat kehamilan, misalnya penyakit jantung dan infeksi yang kronis. Keadaan ibu sejak pra hamil dapat mempengaruhi terhadap kehamilannya, penyebab tak langsung kematian ibu ini antara lain adalah anemia, kurang energi kronis (KEK) dan keadaan ibu

yang terlalu muda (< 20 tahun), terlalu tua (> 35 tahun), terlalu dekat (< 2 tahun) dan terlalu banyak (> 4 tahun) (Prawirohardjo, 2003).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat dilihat bahwa penyebab kematian pada ibu hamil disebabkan kehamilan yang mengalami komplikasi. Dimana kehamilan komplikasi/risiko tinggi, yaitu keadaan yang dapat mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin (Manuaba, 1998). Kehamilan risiko tinggi adalah kehamilan dengan satu lebih faktor risiko, baik pada ibu maupun pada janinnya, yang memberikan dampak kurang baik bagi ibu maupun janin (Rochjati, 2003). Adapun risiko tinggi dalam kehamilan disebabkan oleh adanya riwayat kehamilan dan persalinan yang sebelumnya kurang baik, tinggi badan ibu kurang dari 145 cm, ibu hamil yang kurus, usia ibu kurang dari 20 tahun, sudah lebih memiliki 4 orang anak, tekanan darah meninggi, kelainan pada janin dan riwayat kelainan kronik (Manuaba, 2001).

Berdasarkan hasil studi penelitian dari Mautner, dkk (2009) menunjukkan bahwa pada penelitian sebelumnya terdapat identifikasi dari perbedaan diagnosis kehamilan pada masalah kesehatan seperti diabetes dengan pengobatan insulin, gangguan hipertensi atau risiko kelahiran prematur pada kualitas hidup dan gejala depresi, pada penelitian tersebut diperoleh temuan bahwa penyakit diabetes berhubungan dengan penurunan kualitas hidup. Kesehatan dan masalah nutrisi selama hamil berakibat tidak hanya pada kualitas hidup wanita, tapi pada kesejahteraannya setelah melahirkan. Pada penelitian Ossadat, dkk (2012) diperoleh bukti bahwa asupan nutrisi merupakan komponen kunci kesehatan dan kesejahteraan yang berhubungan dengan kualitas hidup seorang perempuan. Jika

seorang perempuan hamil tidak tercukupi nutrisinya dengan baik, maka timbul konsekuensi peningkatan risiko jangka pendek antara lain *Intra Uterine Growth restriction* (janin dengan berat badan kurang atau sama dengan 10 persentil atau lingkaran perut kurang atau sama dengan 5 persentil yang disebabkan karena berkurangnya perfusi plasenta atau karena kelainan kromosom atau karena faktor lingkungan atau infeksi), berat bayi lahir rendah, kelahiran prematur, kehamilan dan kematian bayi. Sebaliknya, jika asupan nutrisi semasa hamil berlebihan akan menyebabkan beberapa komplikasi kehamilan seperti pre-eklampsia (suatu komplikasi kehamilan yang ditandai dengan kenaikan tajam dalam tekanan darah), makrosomia (istilah yang digunakan untuk menggambarkan bayi baru lahir dengan berat badan yang berlebihan), distosia (persalinan yang sulit) dan prevalensi yang tinggi dari operasi sesar.

Asupan nutrisi pada ibu hamil diperlukan tidak hanya di trimester awal kehamilan, tapi juga pada saat trimester terakhir. Pada kondisi kehamilan, asupan gizi yang mencukupi akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin serta kondisi kesehatan ibu. Berdasarkan temuan terbaru, kesehatan ibu semasa mengandung juga mempengaruhi kondisi kesehatan keturunan si janin di masa yang akan datang (Qommarria, 2014)

Menurut Lukito (dalam koran Republika, 2014) perempuan hamil memiliki kebutuhan gizi yang berbeda dibanding saat tidak hamil. Ibu hamil yang kekurangan gizi pada saat hamil akan berakibat pada janin yang dikandungnya. Bayinya akan lahir dengan berat badan yang rendah, dibawah kategori 2.500

gram. Dengan berat bayi yang kurang dari kategori, bayi akan mengalami malnutrisi selama masa pertumbuhannya selagi masih di dalam kandungan.

Asupan nutrisi berkaitan erat dengan anemia, anemia sangat berdampak buruk pada ibu hamil maupun janin. Disamping itu ibu hamil yang mengalami anemia dapat menyebabkan kelahiran bayi prematur, keguguran, berat bayi lahir rendah (BBLR), pendarahan sebelum dan sesudah melahirkan (Depkes, 1995).

Prevalensi ibu hamil di dunia yang menderita anemia pada kehamilannya terdapat sekitar 34 %, dimana 75 % berada di negara sedang berkembang (WHO dalam Syaifa, 2010). Di Indonesia prevelensi anemia pada kehamilan relatif tinggi, yaitu 38-71,5 % dengan rata-rata 63,5 %, sedangkan di Amerika Serikat hanya 6 % (Syaifudin, 2006). Tingginya prevalensi pada ibu hamil yang mengalami anemia sebagian besar penyebabnya kekurangan zat besi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin (Saifudin, 2006; Saspriyana, 2010).

Menurut WHO, 40 % kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia dalam kehamilan (Saifudin, 2006; Saspriyana, 2010). Masalah yang dihadapi pemerintah Indonesia yaitu masih tingginya prevelensi anemia pada ibu hamil dan sebagian besar penyebabnya karena kekurangan zat besi untuk pembentukan hemoglobin. Keadaan kekurangan zat besi pada ibu hamil akan menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan baik sel tubuh maupun sel otak janin. (Depkes RI, 2009).

Forde (dalam Symon, 2003) melaporkan sebuah studi di Norwegia yang melibatkan 65 ibu hamil yang diperiksa mengenai kejadian dan signifikansi penyakit selama kehamilan. Penelitian tersebut mencatat bahwa penyakit wanita

saat hamil dapat menyebabkan kecemasan dan mengurangi kualitas hidup. Dalam hal ini adanya asumsi bahwa peningkatan jumlah penyakit menyebabkan rendahnya kualitas hidup pada ibu hamil.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa tingkat kematian (AKI) pada ibu hamil cukup tinggi, 25 – 50% disebabkan kasus risiko tinggi, 38-71,5% disebabkan oleh anemia. Anemia pada ibu hamil disebabkan oleh kurang gizi, kurang zat besi, kehilangan darah saat persalinan yang lalu atau penyakit kronik (Mochtar,2004), adapun penyebab anemia lainnya adalah pola makan, faktor umur, paritas/jumlah anak, jarak kelahiran, konsumsi tablet Fe dan pemeriksaan antenatal.

Dari penjelasan Islam, selama kehamilan seorang ibu perlu memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi dan seimbang. Islam menganjurkan terhadap pemeluknya untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan thoyyiban (halal dan baik). Halal adalah suatu hal yang dibolehkan secara agama, sedangkan thoyyib adalah sesuatu yang baik pada dasarnya, tidak merusak fisik dan pikiran, dan harus memenuhi syarat dari segi kebersihan dan kesehatannya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا

Berdasarkan ayat diatas, Islam melarang manusia untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang tidak halal dan tidak baik seperti bangkai, darah babi, minuman keras, binatang yang dicekik atau tercekik dan hewan ternak yang tidak disembelih dengan menyebut nama Allah. Islam begitu hati-hati dalam hal kesehatan nutrisi, karena kebersihan dan kebaikan adalah suatu hal yang fitrah, hal yang fitrah ini akan dapat bersinergi dalam tubuh manusia yang telah diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah.

Hal ini terlihat bahwa kesehatan merupakan suatu keadaan yang sangat penting bagi manusia. Setiap manusia sangat mendambakan kesehatan yang baik dan selalu dibutuhkan guna kelangsungan hidup. Oleh karena itu, kesehatan tubuh menjadi hal pokok dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kesehatan merupakan nikmat Allah yang terbesar bagi hamba-Nya setelah nikmat iman dan Islam (Su'dan, 1997).

Menurut ajaran Islam, dimensi kesehatan bukan hanya sehat secara fisik, mental dan sosial saja melainkan sehat secara spiritual (Zulkihfi, 1994). Seseorang dikatakan sehat apabila keempat dimensi tersebut berjalan sesuai dengan tujuan manusia, yaitu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, jadi sehat dalam Islam apabila memiliki jasmani yang bebas dari penyakit, mempunyai gizi yang baik, mental rohaniyah yang tenang, tidak gelisah, mempunyai kedudukan sosial yang baik, mempunyai sumber hidup serta dihargai sebagai manusia dan juga selalu menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT (Zulkihfi, 1994)

Hidup dalam pandangan Islam adalah kebermaknaan dalam kualitas secara kesinambungan dari kehidupan dunia sampai akhirat, hidup yang penuh arti dan bermanfaat bagi kepada orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia di antara kalian adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain” (HR. Bukhari dan Muslim). Berarti untuk menuju kehidupan akhirat yang lebih baik dan kekal, manusia sebaiknya memberikan kontribusi bagi diri, keluarga, masyarakat dan negara.

Jadi, seorang muslim dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup sehingga eksistensinya bermakna dan bermanfaat di hadapan Allah SWT. Untuk mencapai derajat tersebut maka setiap umat muslim diwajibkan beribadah, bekerja, berkarya dan berinovasi. Kesimpulannya adalah bahwa kehidupan kita di dunia ini untuk mencari bekal untuk akhirat (Chalil, 2011)

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai kualitas hidup ibu hamil yang memiliki pengalaman anemia. Hal tersebut juga yang kemudian memancing ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat dan memahami secara lebih mendalam pengalaman ibu hamil dengan anemia tersebut.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana kualitas hidup ibu hamil dengan pengalaman memiliki anemia?

2. Bagaimana kualitas hidup ibu hamil dengan pengalaman memiliki anemia menurut Islam?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas hidup ibu hamil dengan pengalaman memiliki anemia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Gambaran kualitas hidup ibu hamil dengan pengalaman memiliki penyakit anemia.
2. Gambaran kualitas hidup ibu hamil dengan pengalaman memiliki anemia menurut Islam
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas hidup ibu hamil dengan pengalaman memiliki anemia.

1.3.1 Manfaat Penelitian

1.3.2 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai kualitas hidup ibu hamil dengan pengalaman memiliki anemia.

1.3.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Praktisi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi praktisi kesehatan mengenai kualitas hidup ibu hamil

dengan pengalaman anemia dalam upaya meningkatkan penyuluhan kesehatan pada ibu hamil.

2. Bagi Ibu Hamil yang Mengalami Anemia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, wawasan sehingga ibu hamil yang mengalami anemia dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

